



Implementasi Konseling Multikultural dalam Masyarakat Plural di Toraja

Dickyryan Gangga^{1*}, Resti Pantinggi², Selvi Datu Arruan³, Wulan Dini Manati⁴,
Ronaldo Stefanus⁵

^{1,2,3,4,5} Bimbingan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: dickygangga6@gmail.com¹, patinggiresti@gmail.com², datuselvi024@gmail.com³,
wulandhinimanati2@gmail.com⁴, ronaldo1607s@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: dickygangga6@gmail.com

Abstract. *Toraja is a region in Indonesia widely recognized for its strong cultural traditions, diverse beliefs, and social stratification that continues to shape daily interactions and social dynamics. This cultural pluralism often creates challenges in identity formation, communication, and adaptation among community members. Multicultural counseling is an appropriate approach to meet the needs of Toraja society since it acknowledges the cultural and religious background of clients throughout the counseling process. This study adopts a qualitative literature review method to analyze the implementation of multicultural counseling, including challenges and strategies for its effective application in Toraja. The results indicate that multicultural counseling becomes successful when counselors possess multicultural competency, collaborate with traditional and religious leaders, and integrate local wisdom such as sirik na pesik (respect for dignity), tolerance, and communal support. Thus, multicultural counseling plays a crucial role in promoting harmony and improving psychological well-being within Toraja's plural society.*

Keywords: *Guidance Counseling; Local Culture; Multicultural Counseling; Plurality; Toraja.*

Abstrak. Toraja merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang dikenal dengan keragaman budaya, kepercayaan, stratifikasi sosial, dan tradisi adat yang masih sangat kuat. Pluralitas ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks, baik dalam interaksi kehidupan sehari-hari maupun dalam sudut pandang individu terhadap diri dan lingkungannya. Konseling multikultural hadir sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat Toraja, karena memperhatikan latar belakang budaya, nilai, dan keyakinan konseli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan menganalisis implementasi konseling multikultural di Toraja, tantangan, serta strategi penerapannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling multikultural dapat berjalan efektif jika konselor memiliki kompetensi budaya, mampu bekerja sama dengan tokoh adat dan agama, serta memanfaatkan kearifan lokal seperti nilai *sirik na pesik*, toleransi, dan gotong royong. Dengan demikian, konseling multikultural sangat berperan dalam membangun hubungan harmonis dan meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat plural di Toraja.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling; Budaya Lokal; Konseling Multikultural; Pluralitas; Toraja.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya, bahasa, agama, serta struktur sosial yang unik di setiap daerah. Toraja merupakan salah satu wilayah yang sangat kental dengan nilai-nilai adat dan tradisi yang masih terjaga hingga saat ini. Keberadaan sistem kepercayaan seperti *Aluk To Dolo*, pelaksanaan ritual adat seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*, serta struktur sosial yang berdasarkan *tongkonan* menunjukkan bahwa budaya Toraja bukan hanya identitas, tetapi juga menjadi pedoman hidup masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Keunikan budaya ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi cara pandang, perilaku, serta hubungan sosial antarindividu dalam komunitas Toraja (Banks, 2019).

Di sisi lain, pluralitas budaya dan keyakinan yang ada dalam masyarakat Toraja juga melahirkan tantangan tersendiri. Perubahan sosial yang semakin cepat serta masuknya agama-

agama modern menyebabkan munculnya pergeseran nilai yang terkadang menimbulkan konflik, baik dalam diri individu maupun secara sosial. Beberapa masyarakat mengalami kebingungan identitas, tekanan sosial karena stratifikasi budaya, serta kesulitan beradaptasi dengan perubahan zaman. Kondisi tersebut tentu menuntut adanya perhatian khusus dari bidang bimbingan dan konseling sebagai bentuk dukungan terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat Toraja. Konseling multikultural hadir sebagai pendekatan yang tepat dalam situasi ini, karena memperhatikan latar belakang budaya, nilai, serta keyakinan individu sebagai bagian penting dari proses konseling. Seorang konselor dituntut untuk memahami konteks budaya Toraja agar mampu memberikan layanan yang efektif dan sesuai kebutuhan konseli (Helms, 2021). Dengan memahami karakter budaya lokal, konselor dapat lebih mudah membangun hubungan yang saling menghargai, serta membantu konseli menemukan solusi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, implementasi konseling multikultural di Toraja merupakan langkah strategis untuk mendukung peningkatan kesejahteraan mental dan sosial masyarakat dalam menghadapi dinamika perubahan budaya. Pendekatan konseling yang sensitif terhadap keberagaman ini diharapkan mampu menjaga keharmonisan sosial serta memperkuat identitas budaya masyarakat Toraja dalam kehidupan yang semakin plural.

2. KAJIAN TEORITIS

Konseling Multikultural

Konseling multikultural merupakan pendekatan konseling yang mengutamakan sensitivitas terhadap keberagaman budaya dalam memahami klien. Dalam proses konseling, konselor dituntut untuk memperhatikan nilai budaya, bahasa, agama, gender, serta kondisi sosial konseli (Rambu, 2018). Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan layanan konseling yang adil dan tidak bias, terutama pada masyarakat yang majemuk. Menurut Sue dan Sue (2016), konseling multikultural harus berlandaskan kemampuan konselor dalam memahami dan merespon konteks budaya konseli sehingga intervensi yang diberikan sesuai dengan realitas sosial yang dihadapi oleh individu.

Kompetensi Multikultural Konselor

Keberhasilan pelaksanaan konseling multikultural sangat ditentukan oleh kompetensi konselor dalam mengenal dan menyesuaikan diri terhadap budaya konseli. Helms dan Richardson (2021) menekankan bahwa kompetensi multikultural mencakup kesadaran konselor terhadap identitas budaya diri, pengetahuan terkait budaya konseli, serta keterampilan dalam menerapkan strategi konseling yang relevan dengan latar belakang klien.

Dengan demikian, konselor tidak hanya menjadi seorang tenaga profesional secara teknis, tetapi juga mediator budaya yang mampu membangun hubungan konseling yang saling menghargai.

Multikulturalisme dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Multikulturalisme dalam pelayanan bimbingan dan konseling memandang bahwa setiap individu dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, layanan konseling harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap keberagaman. Pedersen (2016) menyebut multikulturalisme sebagai kekuatan keempat dalam konseling karena mampu memperkaya pendekatan konseling modern dengan perspektif budaya. Corey (2020) juga menegaskan bahwa pemahaman budaya sangat berpengaruh terhadap pemaknaan masalah psikologis yang dialami oleh klien, sehingga konselor harus mampu mengintegrasikan aspek budaya dalam setiap tahap konseling (Corey, 2020).

Nilai Budaya dan Sosial Masyarakat Toraja

Masyarakat Toraja dikenal dengan sistem adat kekerabatan yang kuat melalui tongkonan, nilai kolektivitas, serta ritus kehidupan seperti Rambu Solo' dan Rambu Tuka'. Nilai sirik na pesik, yakni kehormatan diri dan solidaritas sosial, menjadi landasan perilaku masyarakat dalam berinteraksi. Kondisi ini membentuk cara pandang masyarakat Toraja dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan, yang di dalamnya selalu melibatkan keluarga besar atau kelompok adat. Sehingga dalam proses konseling, pemahaman terhadap budaya lokal menjadi penting agar konselor tidak memberikan intervensi yang bertentangan dengan adat istiadat yang dijunjung tinggi. Randa (2019) menegaskan bahwa adat dan kepercayaan merupakan komponen yang memengaruhi kesehatan psikologis masyarakat Toraja, sehingga pendekatan konseling perlu disesuaikan dengan karakter masyarakat yang religius dan kolektivistik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep dan implementasi konseling multikultural dalam konteks masyarakat Toraja berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang telah dipublikasikan. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur seperti buku referensi mengenai konseling multikultural, jurnal ilmiah yang membahas budaya Toraja dan bimbingan konseling, artikel akademik, serta sumber dokumentasi lain yang relevan. Seluruh data kemudian dikumpulkan, dibaca secara mendalam, dan dikategorikan sesuai topik penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis)

untuk menafsirkan dan menyimpulkan informasi yang berkaitan dengan strategi, tantangan, serta bentuk implementasi konseling multikultural di Toraja.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara teoritis bagaimana kompetensi konselor, kearifan lokal, serta kondisi sosial budaya Toraja berperan dalam pelaksanaan konseling multikultural. Selain itu, melalui studi pustaka ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan sekaligus merekomendasikan pengembangan yang diperlukan dalam penerapan konseling multikultural bagi masyarakat plural di Toraja. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran konseptual yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan di lapangan dan penerapan praktis dalam layanan konseling yang sesuai konteks budaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konseling multikultural dalam masyarakat plural di Toraja. Kajian dilakukan melalui sumber literatur yang membahas konseling multikultural serta kondisi sosial-budaya Toraja. Hasil analisis isi menunjukkan bahwa konseling multikultural merupakan pendekatan yang sangat relevan diterapkan di Toraja karena masyarakatnya memiliki keberagaman budaya, keyakinan, dan struktur adat yang kompleks.

Karakteristik Masyarakat Plural di Toraja

Masyarakat Toraja dikenal memiliki struktur budaya yang sangat kuat, terutama yang berkaitan dengan sistem kekerabatan dan adat istiadat. Struktur adat tersebut diwujudkan dalam simbol-simbol budaya seperti *tongkonan*, sistem stratifikasi sosial, serta ritus kehidupan seperti *Rambu Solo'* (upacara kematian) dan *Rambu Tuka'* (upacara syukur). Selain itu, keberagaman religius di Toraja menunjukkan adanya pluralitas masyarakat yang terdiri atas penganut Kristen, Katolik, Islam, dan *Aluk To Dolo* yang masih dipegang sebagian masyarakat. Pluralitas ini memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menyelesaikan masalah psikososial (Ibrahim, 2018). Oleh sebab itu, konselor wajib memahami konteks budaya dan adat Toraja karena budaya merupakan bagian dari identitas masyarakat. Tanpa adanya sensitifitas budaya, pelayanan konseling dapat dianggap tidak sesuai dengan norma adat dan kurang diterima oleh masyarakat.

Pentingnya Pendekatan Konseling Multikultural di Toraja

Analisis literatur menunjukkan bahwa konseling multikultural sangat diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling di Toraja. Hal ini berkaitan dengan hubungan erat

antara budaya dan pengalaman psikologis individu. Dalam masyarakat Toraja, keputusan terkait masalah pribadi sering kali dipengaruhi oleh keluarga besar atau *tongkonan*. Selain itu, pandangan filosofis tentang kehidupan dan kematian sangat mempengaruhi cara masyarakat memaknai masalah yang dihadapi. Konseling multikultural membantu konselor untuk menempatkan nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan adat istiadat Toraja sebagai bagian penting dalam proses intervensi (Lubis, 2016). Pendekatan ini mampu mengurangi kesalahpahaman budaya, meningkatkan kepercayaan klien terhadap konselor, serta mencegah konflik nilai dalam sesi konseling.

Bentuk Implementasi Konseling Multikultural di Toraja

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian pustaka, implementasi konseling multikultural di Toraja dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, konselor perlu menggunakan pendekatan berbasis budaya lokal, yakni memahami sejarah, struktur sosial, dan adat Toraja sebelum melakukan intervensi. Pemahaman ini dapat membantu konselor dalam membangun hubungan dan komunikasi konseling yang lebih efektif. Kedua, bentuk konseling sering kali melibatkan keluarga karena pengambilan keputusan dalam masyarakat Toraja bersifat kolektivistik (Willis, 2015). Konseling keluarga atau komunitas menjadi alternatif layanan yang selaras dengan pola hidup masyarakat. Ketiga, konselor harus menggunakan komunikasi yang sensitif budaya. Penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai strata sosial merupakan bagian penting yang tidak boleh diabaikan. Keempat, konselor dapat mengintegrasikan unsur religius dengan budaya lokal dalam layanan konseling. Mengingat dominasi nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat Toraja, konselor perlu mengakomodasi aspek keagamaan yang dianut klien, baik berbasis kekristenan maupun kepercayaan tradisional *Aluk To Dolo*. Selain itu, pelatihan mengenai kompetensi multikultural bagi konselor di sekolah-sekolah juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan efektivitas layanan konseling di Toraja.

Tantangan dalam Implementasi Konseling Multikultural di Toraja

Meski konseling multikultural memiliki urgensi tinggi, namun implementasinya menghadapi sejumlah tantangan. Hambatan utama terletak pada masih minimnya pemahaman masyarakat tentang konseling. Mereka cenderung lebih mempercayai tokoh adat ataupun pemimpin agama dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, sistem nilai masyarakat Toraja yang masih sangat menjunjung tinggi adat dan keputusan kolektif sering kali bertentangan dengan orientasi konseling yang menekankan kemandirian individu. Di sisi lain, terdapat pula kesenjangan nilai antara generasi tua dan generasi muda. Modernisasi dan perkembangan teknologi membuat sebagian generasi muda mulai meninggalkan adat, sehingga

memunculkan konflik identitas dan gaya hidup (Atkinson, 2020). Selain itu, sebagian konselor yang bukan berasal dari budaya Toraja mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang nilai sosial-budaya lokal. Hal tersebut dapat menimbulkan miskonsepsi, komunikasi yang tidak efektif, atau bahkan penolakan terhadap layanan konseling.

Dampak Implementasi Konseling Multikultural bagi Kesejahteraan Masyarakat Toraja

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi konseling multikultural memberi dampak positif terhadap kesejahteraan psikososial masyarakat Toraja. Pendekatan yang sensitif budaya dapat membantu masyarakat memahami permasalahan dengan perspektif baru tanpa harus bertentangan dengan adat (Randa, 2019). Konseling juga menjadi sarana yang dapat menjembatani perbedaan nilai antara generasi tua dan muda sehingga tercipta keharmonisan keluarga serta sosial. Secara khusus, konseling multikultural dapat membantu individu yang mengalami kebingungan identitas, stres, dan tekanan sosial akibat modernisasi. Dengan demikian, konseling multikultural tidak hanya membantu penyelesaian persoalan individu, tetapi juga memperkuat kearifan lokal dan menjaga identitas budaya masyarakat Toraja. Dari hasil analisis studi pustaka, dapat dipahami bahwa konseling multikultural merupakan pendekatan yang sangat diperlukan dalam masyarakat Toraja yang plural dan kaya akan nilai budaya. Proses konseling harus didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap adat istiadat dan struktur sosial. Meskipun terdapat tantangan seperti minimnya pengetahuan masyarakat tentang konseling dan gap budaya antargenerasi, pendekatan multikultural terbukti mampu memberikan manfaat besar bagi peningkatan kesejahteraan psikologis dan sosial masyarakat Toraja.

Pembahasan

Pembahasan mengenai implementasi konseling multikultural di Toraja perlu didasarkan pada pemahaman bahwa masyarakat Toraja merupakan komunitas yang sangat kompleks dari segi struktur sosial, religiusitas, serta karakter budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Atkinson, Counseling diverse populations, 2020). Budaya Toraja bukan hanya menjadi simbol identitas, tetapi merupakan sumber nilai yang mengatur hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari pengambilan keputusan, hubungan sosial, hingga cara masyarakat memahami dan menyelesaikan masalah. Karena itu, konseling yang diberikan di Toraja tidak dapat dilepaskan dari akar budaya yang menyelubungi kehidupan masyarakatnya. Dalam praktiknya, segala bentuk layanan konseling perlu memperhitungkan keberadaan adat dan tradisi yang telah mengikat masyarakat selama ratusan tahun. Jika tidak, layanan tersebut akan sulit diterima dan bahkan dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas adat.

Konseling multikultural hadir sebagai suatu pendekatan yang secara khusus mendorong pengakuan terhadap keberagaman budaya dan keunikan latar belakang setiap individu (Corey, 2020). Dalam konteks Toraja yang plural secara sosial dan religius, pendekatan ini sangat dibutuhkan karena mampu mengintegrasikan pemahaman budaya lokal ke dalam proses penanganan masalah psikologis. Masyarakat Toraja berada pada posisi yang unik, karena di satu sisi mereka masih memegang teguh adat dan kepercayaan leluhur yang dikenal sebagai *Aluk To Dolo*, namun di sisi lain pengaruh agama Kristen dan Katolik telah berkembang sangat pesat. Perbedaan ini melahirkan pola kehidupan sosial yang tidak jarang menimbulkan pergolakan identitas terutama pada generasi muda yang berinteraksi sangat dekat dengan modernisasi. Oleh karena itu, konseling multikultural diperlukan untuk membantu masyarakat menavigasi konflik batin dan sosial yang muncul akibat perubahan zaman, tanpa harus kehilangan jati diri budaya yang telah membesarkan mereka.

Pelaksanaan konseling multikultural di Toraja menuntut konselor untuk memiliki pemahaman mendalam tentang struktur sosial masyarakat, khususnya mengenai sistem *tongkonan* yang menjadi pusat relasi kekeluargaan dan legitimasi sosial (Ibrahim, Konseling multikultural dalam layanan bimbingan, 2018). Hampir setiap persoalan dalam kehidupan masyarakat Toraja tidak dapat diputuskan secara individual karena peran keluarga besar sangat dominan. Sebagai contoh, masalah terkait pilihan hidup, pernikahan, pendidikan, bahkan konflik psikologis pun sering kali dianggap sebagai urusan kolektif. Dalam kondisi demikian, konselor tidak dapat memaksakan pendekatan individualistik sebagaimana lazim pada praktik konseling Barat. Konseli dalam budaya Toraja kerap mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan keluarga dan adat. Perubahan keputusan tanpa restu keluarga besar dapat memunculkan tekanan psikologis baru. Karena itulah konseling multikultural mengajarkan konselor untuk menyesuaikan pendekatan yang digunakan agar intervensi yang dilakukan tidak bertentangan dengan struktur sosial masyarakat.

Selain memahami struktur sosial, seorang konselor juga harus memahami kedudukan ritus adat dalam kehidupan spiritual masyarakat Toraja. Upacara seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* memiliki nilai religius, sosial, dan psikologis yang sangat besar (Kambuno, 2021). Kematian misalnya, dipandang bukan sebagai peristiwa akhir yang menyedihkan, melainkan bagian dari perjalanan menuju kehidupan lain. Pandangan ini berpengaruh besar terhadap cara masyarakat memahami duka cita dan proses berduka. Konselor harus mengakomodasi makna budaya tersebut dalam membantu klien mengelola kesedihan agar konseling tidak dianggap bertentangan dengan keyakinan yang telah mengakar kuat. Pemaksaan nilai dan interpretasi emosional ala Barat terhadap masalah psikologis sering kali

tidak tepat diterapkan pada masyarakat yang memiliki kepercayaan dan ritual spiritual tersendiri.

Komunikasi dalam proses konseling juga harus sangat memperhatikan adat, etika, dan hierarki sosial. Seorang konselor yang tidak memahami kedudukan seseorang dalam struktur sosial Toraja dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman dan resistensi dari klien maupun keluarga besar (Pedersen, 2023). Bahasa dan gestur yang tidak sopan terhadap seseorang yang memiliki stratifikasi sosial lebih tinggi akan dianggap sebagai bentuk pelanggaran adat yang serius. Dalam hal ini, konselor membutuhkan keterampilan komunikasi yang sensitif budaya agar hubungan konseling berjalan harmonis dan saling menghargai.

Namun dalam pelaksanaannya, implementasi konseling multikultural di Toraja masih menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya literasi masyarakat mengenai fungsi konseling itu sendiri. Banyak masyarakat Toraja yang masih menganggap tokoh adat dan pemimpin agama sebagai pihak utama yang dipercaya dalam menyelesaikan persoalan hidup. Konselor profesional sering kali dinilai sebagai pihak luar yang belum tentu memahami kondisi sosial lokal (Randa, 2019). Bahkan sebagian masyarakat menganggap konseling hanya dibutuhkan oleh mereka yang mengalami gangguan jiwa berat, sehingga menciptakan stigma terhadap layanan konseling. Tantangan lainnya muncul dari arah modernisasi yang menyebabkan terjadinya benturan nilai antara generasi tua yang ingin mempertahankan budaya sepenuhnya dan generasi muda yang berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Perubahan gaya hidup, pergaulan global, serta pengaruh teknologi membuat sebagian generasi muda merasa adat terlalu membatasi ekspresi dan kebebasan hidup mereka. Konflik identitas ini dapat menimbulkan tekanan psikologis, sehingga pendampingan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu mereka menemukan keseimbangan antara budaya lokal dan perkembangan modern.

Selain tantangan internal masyarakat, terdapat pula hambatan dari sisi profesional konselor itu sendiri. Tidak semua konselor memiliki bekal pemahaman budaya yang memadai untuk bekerja secara efektif di lingkungan Toraja. Konselor dari luar daerah sering kali membawa perspektif individualistik yang justru tidak relevan (AT, 2017). Jika hal ini terjadi, konselor dapat melakukan interpretasi keliru terhadap sikap dan perilaku konseli. Misinterpretasi tersebut berpotensi memberikan saran yang tidak sesuai konteks budaya sehingga konseling tidak berjalan optimal bahkan bisa menimbulkan konflik baru. Terlepas dari tantangan tersebut, implementasi konseling multikultural terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan psikososial masyarakat Toraja. Pendekatan ini memungkinkan individu untuk memahami dirinya sendiri

secara lebih komprehensif tanpa harus melepaskan nilai budaya yang telah membentuk cara berpikir dan bertingkah lakunya (Sue, 2016). Konseling membantu generasi muda berdamai dengan perubahan sosial modern sekaligus menghormati adat leluhur yang tetap memiliki peran kuat dalam komunitas. Selain itu, konseling multikultural dapat memperkuat rasa saling menghargai antaranggota masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda, sehingga tercipta keharmonisan sosial yang lebih baik.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa konseling multikultural memainkan peran penting dalam menjembatani perbedaan nilai, mengatasi ketegangan budaya, dan mendorong kesejahteraan psikologis masyarakat Toraja secara menyeluruh. Oleh karena itu, penguatan kompetensi konselor terhadap nilai budaya lokal menjadi hal yang sangat penting (Toding, 2020). Pelatihan konselor tentang adat, spiritualitas lokal, serta etika komunikasi dalam budaya Toraja harus terus dilakukan. Selain itu, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan terhadap program layanan konseling berbasis budaya agar masyarakat semakin memahami dan menerima fungsi konseling. Konseling multikultural di Toraja pada akhirnya bukan hanya hadir untuk menyelesaikan persoalan individu, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus penyesuaian terhadap perkembangan zaman dua hal yang harus berjalan berdampingan demi terciptanya kesejahteraan masyarakat (Wahyuningsih, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi konseling multikultural dalam masyarakat plural di Toraja menjadi sebuah kebutuhan penting yang tidak dapat diabaikan, mengingat masyarakat Toraja memiliki keberagaman budaya yang sangat kuat, baik dalam bentuk sistem kepercayaan Aluk Todolo, nilai adat, ritual kematian (*Rambu Solo'*), struktur sosial tongkonan, serta kehadiran agama modern yang turut membentuk dinamika sosial masyarakat. Konseling multikultural hadir sebagai pendekatan yang menghargai keberagaman tersebut, serta memberikan ruang bagi konselor untuk memahami latar belakang budaya konseli sebagai dasar dalam membangun hubungan konseling yang efektif, empatik, dan berkeadilan. Melalui studi pustaka dalam penelitian ini, diperoleh gambaran bahwa praktik konseling di Toraja membutuhkan kesadaran budaya tinggi dari konselor. Pemahaman tentang simbol-simbol adat, identitas kekerabatan, dan nilai spiritual yang melekat dalam kehidupan masyarakat Toraja merupakan aspek utama agar proses konseling tidak hanya bersifat terapeutik, tetapi juga relevan dengan realitas hidup konseli. Konselor perlu memiliki kemampuan untuk menafsirkan nilai-nilai budaya serta menyesuaikan strategi konseling yang cocok dengan konteks masyarakat Toraja

yang menjunjung tinggi solidaritas sosial dan penghormatan terhadap leluhur. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa implementasi konseling multikultural di Toraja tidak terlepas dari sejumlah tantangan, seperti pengaruh kuat adat terhadap keputusan pribadi, perbedaan generasi dalam menerima modernisasi, stigma terhadap isu kesehatan mental, serta masih terbatasnya tenaga konselor profesional yang menguasai aspek budaya lokal. Namun demikian, tantangan tersebut dapat diatasi melalui penguatan literasi konseling bagi masyarakat, kerja sama antara sekolah, lembaga adat, dan tokoh keagamaan, serta pelatihan profesional bagi konselor agar memiliki kompetensi sensitif budaya. Lebih jauh, konseling multikultural di Toraja berperan bukan hanya membantu individu dalam menyelesaikan masalah psikologis atau sosial, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya positif yang menjadi identitas masyarakat. Dengan pendekatan yang menghormati keragaman keyakinan dan tradisi, konseling menjadi ruang aman bagi konseli untuk mengekspresikan diri tanpa kehilangan akar budaya yang menjadi bagian penting dari kesejahteraannya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa implementasi konseling multikultural dalam masyarakat plural Toraja merupakan upaya strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip keilmuan bimbingan konseling modern sehingga menghasilkan pelayanan konseling yang lebih manusiawi, kontekstual, dan inklusif. Proses ini diharapkan mampu mendukung terbentuknya individu Toraja yang sehat mental, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi tetap menjaga identitas budaya yang menjadi kebanggaannya. Maka, konseling multikultural bukan hanya relevan, tetapi menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan layanan konseling di Toraja, baik dalam konteks pendidikan, keluarga, maupun masyarakat luas.

Jadi, Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi konseling multikultural dalam masyarakat plural di Toraja, disarankan agar konselor terus meningkatkan kompetensi multikultural melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada pemahaman budaya, nilai adat, serta etika komunikasi sesuai konteks masyarakat Toraja. Selain itu, sekolah dan lembaga pendidikan diharapkan memperkuat kerja sama dengan tokoh adat dan tokoh agama agar layanan konseling lebih mudah diterima dan dipercaya masyarakat. Pemerintah daerah juga perlu berperan dalam meningkatkan literasi kesehatan mental sehingga stigma terhadap layanan konseling dapat berkurang dan masyarakat semakin memahami manfaatnya. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lapangan secara langsung guna memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai efektivitas pelaksanaan konseling multikultural dalam berbagai konteks sosial, sehingga hasil

penelitian dapat menjadi rujukan dalam penyempurnaan kebijakan serta praktik konseling berbasis budaya di Toraja.

DAFTAR REFERENSI

- AT, A. M. (2017). *Pengantar konseling dan psikoterapi*. Rajawali Pers.
- Atkinson, D. R. (2020). *Counseling diverse populations* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Banks, J. A. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (1st ed.). Wiley.
- Corey, G. (2020). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (1st ed.). Cengage Learning.
- Helms, J. E. (2021). *Multicultural counseling competencies* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Ibrahim, A. S. (2018). Konseling multikultural dalam layanan bimbingan. *Jurnal Konseling Indonesia*, 2(1).
- Kambuno, D. (2021). Nilai budaya dalam struktur sosial masyarakat Toraja. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 2(1).
- Lubis, N. L. (2016). *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. Kencana.
- Pedersen, P. B. (2023). Multiculturalism as a fourth force in counseling and psychology. *Journal of Counseling and Psychology*, 3(1).
- Rambu, D. (2018). Kearifan lokal masyarakat Toraja dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Sosial Budaya Nusantara*, 3(1).
- Randa, F. (2019). Sistem adat dan kepercayaan masyarakat Toraja. *Jurnal Studi Budaya*, 1(1).
- Sue, D. W. (2016). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (2nd ed.). Wiley.
- Toding, Y. (2020). Pengaruh modernisasi terhadap identitas budaya generasi muda Toraja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 2(1).
- Wahyuningsih, S. (2022). Kompetensi multikultural dalam profesi konselor sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1). <https://doi.org/10.26539/terapeutik.53854>
- Willis, S. S. (2015). *Konseling individual: Teori dan praktik*. Alfabeta.